BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana setiap individusaling membutuhkan satu dengan lainnya, dengan begitu seseorang akan dapat mengendalikan atau mengelola emosi diri atau bahkan dengan bantuan dengan orang lain, kasus kecemasan matematika tanpa disadari sangat rentan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kembali ke sekolah khususnya sekolah dasar setelah menjalani pembelajaran menjadikan emosi bercampur aduk di kalangan siswa dan tersimpan kecemasan ketika bertemu dengan mata pelajaran tertentu, salah satunya matematika, siswa diharapkan dapat memahami materi yang sedang dipelajari (Solopos.com, 2022).

Terkadang siswa mengalami kesulitan menciptakan lingkungan belajaryang nyaman sehingga hasil belajar kurang optimal, sedangkan siswa yang kemampuannya lebih rendah merasa malu apabila harus bertanya kepada guru atau teman sebaya, padahal mereka membutuhkan penjelasan atas materi yang belum mereka kuasai (Solopos.com, 2022). Banyak siswa yang mengeluh karena mereka tidak memahami materi dengan baik, akibatnya beberapa siswa mengalami kecemasan, siswa berkemampuan tinggi cenderung mempertahankan kemampuan dengan membagi waktu secara baik antara belajar, bermain, danmembantu orang tua, mereka menggunakan sumber belajar dengan baik seperti bertanya kepada guru dan meminta penjelasan guru sampai mereka paham (Neraca, 2014).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merevisikurikulum menjadi kurikulum 2013 khusus pada tingkat SD, pembelajaran matematika mengalami perubahan karena menggunakan pendekatan tematik integratif, yaitu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang diikat dalamsuatu tema, sehingga siswa belajar secara terpadu menyeluruh (Kemendikbud, 2016).

Anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, adanya nilai tes atau evaluasi dalam proses belajar mengajar matematika yang menjadi tolak ukur prestasi belajar matematika juga seringkali menimbulkan kecemasan bagi siswa. Kecemasan bisa berdampak baik ketika masih tergolong wajar dan terkendali, karena kinerja fisik dan intelektual siswa didorong dan diperkuat oleh kecemasan (Ahmad, 2021).

Di sisi lain, penguasaan materi matematika juga rendah karena masalah tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman matematis siswa adalah anggapan negatif siswa terhadap pelajaran matematika yang mencakup materi, strategi pembelajaran, sampai sikap atau pembawaan guru matematika (Priyanto dkk, 2017). Perasaan tertekan pada seseorang kesulitan menyelesaikan masalah atau ketika ulangan, jika kondisi seperti ini terjadi terus-menerus, sikap tersebut akan menjadi kecemasan belajar matematika (Commodari dan Rosa, 2021)

Menurut Priyanto dkk (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan matematika dari faktor lingkungan yaitu orang tua, dimana harapan dan tekanan persepsi orang tua yang sangat kuat, kemudian pengalaman negatif dengan kelas, seperti buku teks yang tidak bermutu, penekanan padasistem *drill* tanpa pemahaman dan guru matematika yang kurang kompeten, menjadikan

proses pembelajaran yang diikuti siswa tidak menyenangkan dan siswa kurang memahami apa yang sedang dipelajari. Menurut Tobias (1994) matematika menimbulkan perasaan waspada, gugup, khawatir, dan tegang, kecemasan siswa belajar matematika meningkat, apalagi pada masa pandemi semangat belajar pada diri siswa rendah dan berakibat hasil belajar mereka juga rendah.

Menurut Spicer (2004) kecemasan juga bisa diartikan suatu keadaan emosional seseorang yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi, kecemasan matematika didefinisikan sebagai kecemasan yang hadir atau diproduksi di sekitar konten matematika memunculkan emosi yang menghalangi kemampuan penalaran seseorang ketika dihadapkan dengan situasi matematis.

Berdasarkan wawancara dengan subjek pertama R (10 tahun) mendapat informasi bahwa menurutnya pada saat dihadapkan oleh mata pelajaran matematika, subjek merasa muncul perasaan gugup atau deg-degan, kemudian merasa khawatir, dan tegang. Subjek juga menjelaskan bahwa sering muncul rasa gelisah hingga dampaknya menjadi keringat dingin, subjek memang kurang mampu mengatur waktunya dengan baik. Subjek juga merasa bahwa dirinya merasa diejek oleh teman-teman akibat memiliki rasa cemas terhadap matematika apalagi mengenai ulangan harian matematika karena sering dianggap tidak bisa dalam mata pelajaran matematika dengan dilihat hasil tes mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek kedua berinisial A (11 tahun), perasaan subjek malu karena merasa tidak mampu dalam menyelesaikan soal matematika, serta subjek mengatakan dirinya bahkan tidak mampu dalam

menjalankan atau menerapkan beberapa rumus-rumus dalam matematika, subjek kurang paham dengan penggunaan beberapa bahan pembelajaran yang berhubungan dengan berpikir seperti soal-soal cerita yang terlalu panjang dan ada keterangan matematika untuk menyelesaikan sebuah soal tersebut. Adakalanya subjek beberapa kali sering merasa diasingkan oleh teman-teman sekelas karena setiap harinya kurang bisa menangkap dan kurang paham.

Berdasarkan hasil wawancara subjek ketiga berinisial T (11 tahun) subjek memberikan informasi bahwa dirinya memiliki ketakutan terhadap matematika, dan mengakui memiliki kemampuan dalam pembelajaran matematika di sekolah cenderung rendah. Hal tersebut menjadikan subjek merasa bahwa dirinya merasa direndahkan setiap hasil tes matematika mendapat nilai yang rendah. Hal yang dipikirkan oleh subjek adalah menolak di awal pembelajaran namun kenyataannya tidak bisa ditolak karena sudah menjadi bahan pokok ajaran dalam sekolahnya dan baginya matematika adalah hal yang wajib bagi seluruh siswa, dan siswa diminta untuk mampu memahami dan mengerti semua konsep, rumus yang telah ada.

Hadfield dan McNeil (Erdogan, Kesici, dan Sahin, 2011) faktor penyebab munculnya kecemasan matematika adalah faktor individu, meliputi *self-esteem*, kondisi fisik yang baik, sikap terhadap matematika, kepercayaan diri, gaya belajar, dan pengalaman sebelumnya yang berhubungan dengan matematika.

Rosernberg (1965) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah sikap seseorang sesuai dengan persepsi masing-masing mengenai bagaimana ia menilai dan juga menghargai dirinya secara keseluruhan, penilaian tersebut dapat berupa sikappositif atau negatif terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* adalah kemampuan manusia untuk

menilai diri sendiri (McKay dan Fanning, 2016). *Self-esteem* juga dapat diartikan sebagai suatu evaluatif secara menyeluruh terhadap diri sendiri secara positif atau negatif (Santrok, 2003). *Self-esteem* merupakan salah satuaspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, *self-esteem* sebagai suatu sikap optimis terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan interaksi dengan masyarakat (Gunarsah, 2012). Menurut Orth dan Other (Santrok, 2014) menyatakan bahwa *self-esteem* yang rendah dapat membuat individu merasa lebih tertekan.

Masih rendahnya *self-esteem* siswa tampak pada rendah dirinya siswauntuk mengemukakan pendapat dan kemampuannya (Verdaningsih, 2017). Kenneth Shore (Verdaningsih, 2017) juga mengatakan bahwa rendahnya *self-esteem* dapat memperendah hasrat belajar, mengaburkan fokus pikiran dan engganmengambil resiko, sebaliknya *self-esteem* yang positif membangun pondasi yang kokoh untuk kesuksesan belajar.

Hasil penelitian Aghajani dkk (2012) dengan judul *The relationship of self-esteem and self-efficacy to mathematical anxiety in student* menyatakan bahwa hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa *self esteem* dengan kecemasan matematika ada hubungan positif dengan $p < 0{,}001$. Analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran diri kognitif *self esteem*, *self-efficacy* akademik dan *self-emosional* menjadi prediktor terbaik kecemasan matematika pada siswa. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Candelaria dan Frederick (2018) yang berjudul *Self-esteem as a factor in mathematics anxiety of grade six pupils of santolan elementary school* menunjukkan bahwa nilai t-test

independent yang dihitung adalah 2,47 dengan p nilai 0,045 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol, menyatakan "tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan matematika antara siswa dengan *self esteem* yang tinggi dan *self esteem* yang rendah" ditolak.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan kecemasan matematika pada siswa?".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *self-esteem* dengan kecemasan matematika *(mathematics anxiety)* pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan wawasan, informasi dan pengetahuan dalam keilmuan bidang psikologi klinis dan perkembangan yang berkaitan dengan *self-esteem* dengan kecemasan matematika *(mathematics anxiety)* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini khususnya para siswa dapat mengendalikan emosi, perasaaan pada saat dihadapkan dengan hal yang berkaitan dengan matematika, dengan adanya pengaruh pengalaman

negatif pada masa lalu, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sumber literasi.